

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan sumberdaya alam melimpah, yang mayoritas penduduknya bermatapencahariaan sebagai petani. Pembangunan di bidang pertanian di Indonesia menjadi prioritas utama, karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memberikan komitmen tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional. Pembangunan pertanian dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan rakyat akan pangan dan meningkatkan pendapatan, serta membantu memantapkan swasembada pangan. Menurut Sumodiningrat (2001), keberhasilan dalam membangun swasembada pangan salah satunya yaitu berkat revolusi hijau yang diterapkan pemerintah orde baru.

Revolusi di bidang pertanian atau revolusi hijau sangat berjasa bagi kehidupan umat manusia di bumi ini, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Revolusi hijau ditandai dengan adanya pemuliaan tanaman, pemupukan serta pemberantasan hama dan penyakit secara intensif. Namun dibalik revolusi hijau tersebut ternyata terdapat bencana yang dapat merugikan lingkungan hidup dan kesehatan manusia. Menurut Andoko (2002), hal tersebut menjadi ancaman terhadap keanekaragaman hayati.

Penerapan hanya sebatas pada menanam dan mengembangkan varietas-varietas menguntungkan secara ekonomis, maka banyak jenis tanaman akan tersingkir dan akhirnya punah. Selain ancaman terhadap keanekaragaman hayati, penggunaan pupuk kimia yang mulai marak saat revolusi hijau juga membawa dampak negatif. Pupuk kimia yang dapat memenuhi kebutuhan hara tanaman secara lengkap dan cepat, ternyata diketahui mempunyai efek merusak tanah. Struktur tanah yang secara alami remah, setelah mendapat perlakuan dengan pupuk kimia secara simultan terus menerus akhirnya menjadi sangat keras.

Ancaman lain dari perkembangan revolusi hijau juga berasal dari penggunaan pestisida kimia yang dinilai efektif untuk memberantas hama dan penyakit. Menurut Novizan (2002), pemakaian pestisida kimia ibarat pisau bermata dua. Dibalik manfaatnya yang besar bagi peningkatan produksi pertanian, tersembunyi bahaya yang mengerikan. Bahaya dimaksud adalah pencemaran lingkungan dan keracunan.

Dampak negatif dari penggunaan pestisida kimia dan pupuk buatan pabrik saat revolusi hijau, menjadikan manusia berusaha mencari teknik bertanam secara aman, baik untuk lingkungan maupun manusia. Pertanian organik menjadi solusi untuk mengatasi dampak negatif tersebut. Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang akrab dengan lingkungan, berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar. Ciri utamanya adalah penggunaan varietas lokal yang relatif masih alami, diikuti dengan penggunaan pupuk organik dan pestisida organik. Budidaya pertanian dengan menerapkan

pertanian organik merupakan tuntutan zaman, bahkan sebagai pertanian masa depan.

Pertanian organik makin banyak diterapkan pada beberapa komoditi pertanian. Salah satu komoditi tersebut adalah padi. Padi merupakan komoditi penghasil beras dan sebagai bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Padi sebagai komoditas pangan yang strategis dalam upaya meningkatkan swasembada pangan. Selain itu padi merupakan komoditas pangan yang memegang peranan penting dalam berbagai aspek ekonomi nasional. Keunggulan padi organik adalah sehat, dengan kandungan gizi atau vitamin yang tinggi karena tidak menghilangkan lapisan kulit ari secara menyeluruh. Manfaat padi organik bagi lingkungan, diantaranya sistem produksi sangat ramah lingkungan.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penghasil beras. Luas panen padi sawah di Provinsi Lampung pada tahun 2014 cukup luas yaitu 600.620 ha, dengan produksi padi sawah sebesar 3.170.873 ton dan produktivitasnya sebesar 52,05 ton per ha (BPS Lampung, 2014). Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah menurut Kabupaten per kota di Provinsi Lampung dijelaskan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota Provinsi di Lampung Tahun 2014

Kabupaten	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Lampung Barat	25.076	121.668	4,85
Tanggamus	40.069	222.360	5,55
Lampung Selatan	78.583	434.969	5,54
Lampung Timur	90.583	494.722	5,46
Lampung Tengah	138.690	765.007	5,51
Lampung Utara	32.242	153.627	4,76
Way Kanan	33.084	158.051	4,78
Tulang Bawang	47.309	228.049	4,82
Pesawaran	26.700	146.428	5,48
<b>Pringsewu</b>	<b>24.334</b>	<b>134.274</b>	<b>5,52</b>
Mesuji	27.565	132.000	4,79
Tulang Bawang Barat	16.699	79.606	4,77
Pesisir Barat	15.018	72.213	4,81
Bandar Lampung	1.655	8.966	5,42
Metro	3.143	18.251	5,81

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung 2015

Pada Tabel 1 Produksi padi di Kabupaten Pringsewu menempati urutan keempat jika dilihat dari produktivitas. Hal tersebut menjelaskan bahwa produktivitas padi di Kabupaten Pringsewu lebih unggul dengan produktivitas 5,52 ton per ha jika dibandingkan dengan Kabupaten Lampung Tengah sebesar 5,51 yang merupakan sentra produksi padi di Lampung.

Kabupaten Pringsewu merupakan Kabupaten baru yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tanggamus pada tahun 2008. Meskipun kabupaten yang baru berkembang, Kabupaten Pringsewu memiliki luas panen padi sawah yang cukup luas. Selain itu, Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten yang banyak menghasilkan padi. Perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman padi sawah di Kabupaten Pringsewu dalam kurun waktu empat tahun terakhir yaitu dari tahun 2010-2014 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Pringsewu tahun 2010-2014

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2010	21.515	111.239	5,17
2011	21.441	113.284	5,28
2012	21.453	113.342	5,28
2013	22.078	120.275	5,44
2014	24.334	134.274	5,52

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung 2015

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa produksi dan produktivitas tanaman padi sawah di Kabupaten Pringsewu setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Produksi padi sawah tertinggi terjadi pada tahun 2014, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2010. Luas panen dan produksi padi sawah di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen dan produksi padi sawah di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2014

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Padarsuka	4.560	25.008	5,4
Ambarawa	2.985	16.417	5,5
<b>Pagelaran</b>	<b>2.071</b>	<b>11.392</b>	<b>5,5</b>
Pegelaran utara	1.179	64.885	5,5
<b>Pringsewu</b>	<b>2.761</b>	<b>15.185</b>	<b>5,5</b>
Gadingrejo	6.603	36.316	5,5
Sukoharjo	2.364	13.002	5,5
Banyumas	1.167	6.428	5,5
Adiluwih	876	4.818	5,5

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Pringsewu 2014

Petani di Kabupaten Pringsewu dalam melakukan budidaya padi sebagian menggunakan bahan-bahan alami seperti pupuk organik dan pestisida alami. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi tingkat produksi dan harga jualnya.

Harga jual padi organik lebih tinggi jika dibandingkan dengan padi yang menggunakan pupuk kimia. Harga beras organik berkisar Rp13.000-15.000,00 per kg, sedangkan untuk beras biasanya hanya berkisar Rp7.000-9.000,00 per kg.

Menurut BPS Kabupaten Pringsewu (2013) total luas panen pertanian untuk padi organik di Kabupaten Pringsewu adalah 193 ha dengan produksi rata-rata sekitar 770 ton dalam satu kali musim tanam. Kecamatan yang sudah mulai banyak membudidayakan padi organik di Kabupaten Pringsewu adalah Kecamatan Pagelaran dan Pringsewu.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa Produksi padi di Kecamatan Pringsewu menempati urutan keempat dan Kecamatan Pagelaran menempati urutan keenam. Produksi padi di dua kecamatan tersebut cukup tinggi. Penelitian ini akan dilakukan di kedua kecamatan tersebut, dengan pertimbangan bahwa menurut Dinas Perkebunan, Hortikultura, dan Tanaman Pangan Provinsi Lampung, Kecamatan Pagelaran merupakan salah satu pusat produksi padi organik dan sebagai daerah pelopor padi organik di Provinsi Lampung. Petani di Kecamatan Pagelaran sudah mulai menerapkan budidaya pertanian organik sejak tahun 2000, sedangkan petani di Kecamatan Pringsewu juga banyak yang menerapkan budidaya padi secara organik. Beras organik yang diproduksi di Kecamatan Pringsewu sudah mendapat sertifikasi SNI (*Standar Nasional Indonesia*) dari pemerintah.

## B. Rumusan Masalah

Pertanian anorganik merupakan pertanian yang mengoptimalkan penggunaan input pertanian berupa varietas padi unggul, peralatan mekanis, pengelolaan air pengairan, pemakaian pupuk kimia dan pestisida kimia. Pengoptimalan input tersebut bertujuan untuk memperoleh hasil produksi yang tinggi.

Banyak petani lebih memilih melakukan usahatani secara konvensional (anorganik). Usahatani anorganik dianggap petani lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan usahatani organik. Dengan menggunakan pupuk dan pestisida kimia dapat memberikan hasil produksi yang tinggi. Akan tetapi petani tidak memikirkan dampak untuk kedepannya. Pemakaian bahan kimia secara terus menerus dapat mencemari lingkungan dan merusak struktur tanah.

Berdasarkan uraian tersebut diharapkan petani dapat beralih ke pertanian yang lebih ramah lingkungan dan keberlanjutan. Pertanian keberlanjutan salah satunya dapat diterapkan dengan pertanian organik. Pertanian organik memberikan dampak yang baik bagi kesejahteraan kehidupan petani, karena harga dan kualitasnya yang bermutu tinggi. Banyak keunggulan dan manfaat dari bertani secara organik salah satunya yaitu produk yang dihasilkan relatif aman dikonsumsi dan usahatani secara organik lebih aman bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat, karena bebas dari bahan-bahan kimia.

Petani di Kabupaten Pringsewu sudah mulai menerapkan usahatani secara organik. Komoditas yang banyak dibudidayakan yaitu padi. Dalam pengelolaannya, pertanian organik tidak menggunakan pupuk dan pestisida terbuat dari bahan kimia, akan tetapi menggunakan bahan-bahan organik.

Pupuk organik maupun sarana produksi lainnya dapat dibuat sendiri oleh petani dengan biaya yang rendah. Hal ini akan menurunkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Menurunnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, dapat mempengaruhi pendapatan petani. Akan tetapi produksi padi organik sampai saat ini masih belum memenuhi permintaan pasarnya, karena sebagian besar petani masih menerapkan usahatani secara anorganik.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis usahatani padi organik dan anorganik untuk mengetahui mana yang lebih menguntungkan antara usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik, serta manfaat-manfaat dari budidaya secara organik.

Adapun permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Berapa besarnya produksi dan biaya produksi pada usahatani padi organik dan anorganik di Kabupaten Pringsewu?
2. Berapa besarnya pendapatan petani padi organik dan anorganik di Kabupaten Pringsewu?
3. Apa saja manfaat sosial, lingkungan dan ekonomi dari budidaya padi organik di Kabupaten Pringsewu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui besarnya produksi dan biaya produksi pada usahatani padi organik dan anorganik di Kabupaten Pringsewu.
2. Mengetahui besarnya pendapatan petani padi organik dan anorganik di Kabupaten Pringsewu.



3. Mengetahui manfaat sosial, lingkungan dan ekonomi dari budidaya padi organik di Kabupaten Pringsewu.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Bagi peneliti, dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang usahatani padi organik dan anorganik dan menemukan masalah yang ada di lapang sehingga dapat memberikan solusi dari permasalahan tersebut.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam pengembangan pertanian padi.
3. Bagi petani, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam melakukan usahatani padi.